

SOSIALISASI PENERAPAN *LESSON STUDY ACTIVITY (LSA)* SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *GRAMMAR* SISWA PADA GURU BAHASA INGGRIS DI SMK PGRI 2 KOTA CIMAHI

Ningtyas Orilina Argawati, Ratih Inayah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi
tyas.orilina@yahoo.com, ratih.inayah@gmail.com

ABSTRAK

Sosialisasi penerapan *Lesson Study* di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan inovasi kegiatan belajar mengajar di sekolah guna mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pengajaran tentang tata bahasa Inggris yang diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas, meningkatkan pemikiran kritis, dan meningkatkan kemampuan untuk bekerja baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam menerapkan *lesson study* ini, peran pengabdian yaitu memberikan sosialisasi berupa teknik *jigsaw* yang diterapkan sebagai teknik pembelajaran kooperatif yang menarik untuk diterapkan di kelas. Penerapan *Lesson Study Activity* ini dilakukan dalam 3 siklus, di mana setiap siklus yang terdiri dari perencanaan (*plan*), implementasi (*do*), dan refleksi (*see*). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ada perkembangan yang *significant* pada pembelajaran siswa di mana kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik. Pada akhirnya, setelah memahami perlunya *Lesson Study* dilaksanakan, guru di sekolah dapat mempraktekan *Lesson Study* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, *grammar*, *jigsaw*, teknik pembelajaran, *lesson study*

ABSTRACT

The socialization of the application of Learning in schools that aims to improve the quality and teaching and learning activities in schools in order to increase the ability in the material about English grammar that is expected to foster creativity, increase intelligence, and increase the effectiveness for each individual. In applying these lessons, the role of the servant is to provide socialization including *jigsaw* techniques that are applied as attractive cooperative learning techniques to be applied in the classroom. Implementation of Lesson Study This activity is carried out in 3 cycles, where each cycle consists of planning (*planning*), implementation (*doing*), and reflection (*see*). The results of devotion show a significant development in student learning where the motivation that appears can be overcome properly. In the end, after successfully the need for Lesson Study is implemented, teachers in schools can practice Lesson Study in the process of learning English at school.

Keywords: cooperative learning, *grammar*, *jigsaw*, learning techniques, *lesson study*

Articel Received: 15/05/2020; **Accepted:** 14/07/2020

How to cite: Argawati, N. O & Inayah, R. (2020). Sosialisasi penerapan *lesson study activity (ISA)* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan *grammar* siswa pada guru bahasa inggris di SMK PGRI 2 kota Cimahi. *Abdimas Siliwangi*, Vol 3(2), 300-309. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i2p%25p.3599>

A. PENDAHULUAN

Dosen dan perguruan tinggi di era 4.0 sekarang mengemban amanah untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia dalam usaha untuk pemeratakan kualitas

pendidikan di setiap tempat di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai wujud pengabdian dosen dan perguruan tinggi maka usaha untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah diadakan , khususnya dalam mengembangkan metode inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Telah banyak pendekatan dan metode yang telah dicoba oleh guru dan instruktur bahasa Inggris untuk mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing selama ini. Mereka melakukan upaya tersebut untuk meningkatkan kemampuan siswa mereka menguasai bahasa Inggris. Seperti kita ketahui, bahasa Inggris memiliki empat keterampilan dasar; yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Untuk menguasai keempat keterampilan dasar, siswa harus mempelajari keterampilan lain seperti kosakata dan *grammar* atau tata bahasa sebagai keterampilan dasar. Baik kosakata dan Tata Bahasa adalah dua hal penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris. Asumsi ini muncul karena kosa kata sangat signifikan pada penguasaan seseorang terhadap bahasa seperti itu. Selain itu, tata bahasa adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan dalam belajar bahasa Inggris sebagaimana dinyatakan oleh Haryudin & Argawati (2018) bahwa belajar bahasa Inggris tidak bertumpu pada kosa kata tetapi juga pada penggunaan tata bahasa. Strumpf dan Douglas (2004) juga mengatakan "kita mempelajari tata bahasa sehingga kita dapat berbicara dan menulis dengan cara yang lebih jelas dan lebih efektif". Tata bahasa mencakup banyak tema yang dapat membingungkan siswa dalam menghafal dan memahaminya. Namun, karena tata bahasa penting untuk pengembangan penguasaan bahasa Inggris mereka, para siswa pun harus mempelajarinya dengan baik.

Banyak kesulitan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris selama proses pengajaran tata bahasa Inggris, karena tata bahasa Inggris tidak hanya perlu dihafal tetapi juga perlu dipahami oleh siswa. Tata bahasa Inggris pada kenyataannya lebih mengandalkan konsep pola pikir yang logis. Setelah siswa memahami konsep tersebut, mereka akan dengan mudah mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah tentang penggunaan tata bahasa Inggris.

Untuk mengatasi masalah yang disebutkan di atas, guru dapat merujuk pada pendekatan pembelajaran bahasa kooperatif. Ini adalah pendekatan untuk mengajar yang memanfaatkan secara maksimal kegiatan kooperatif yang melibatkan pasangan dan kelompok kecil peserta didik di kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Kagan (2009)

bahwa pembelajaran bahasa secara kooperatif adalah di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan itu dapat membantu siswa belajar materi pembelajaran dengan lebih mudah. Dalam situasi pembelajaran kooperatif, terdapat saling ketergantungan yang positif di antara pencapaian tujuan siswa sehingga siswa merasa bahwa mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka jika mereka saling membantu secara positif untuk mencapai tujuan mereka (Inayah & Argawati, 2019).

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat tergantung pada sifat dan organisasi kerja kelompok. Menurut Kagan (2009), ada beberapa model spesifik yang dapat digunakan guru untuk membentuk kelompok pembelajaran kooperatif: 1) STAD (Divisi Prestasi Tim Siswa), 2) Tim Percepatan Instruksi (TAI), 3) Teknik Jigsaw, 4) Membaca dan Komposisi (CIRC), 5) Turnamen Games Tim (TGT), dan 6) Koperasi Terpadu.

Dari enam model tersebut, *jigsaw* dipilih untuk diusulkan sebagai solusi dalam pengabdian ini. *Jigsaw* adalah teknik yang dimiliki oleh pendekatan kooperatif yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam diskusi kelompok. Teknik *jigsaw* adalah metode mengatur aktivitas kelas yang membuat siswa saling bergantung satu sama lain untuk berhasil. Ini memecah kelas menjadi kelompok dan memecah tugas menjadi potongan-potongan yang kelompok berkumpul untuk menyelesaikan puzzle (*jigsaw*).

B. LANDASAN TEORI

Menurut Hendayana (2006) Lesson study memiliki tiga bagian utama dalam setiap siklus; yaitu (1) *Plan* : merencanakan instruksi atau tindakan di kelas, (2) *Do* : melakukan tindakan yang telah direncanakan, dan (3) *See* : mengevaluasi dan merevisi tindakan yang dilakukan. Guru diperbolehkan menentukan berapa banyak siklus yang ingin mereka lakukan pada pembelajaran ini. Semakin banyak siklus dilakukan, semakin baik efeknya.

Lesson Study (LS) adalah bentuk metode pembelajaran yang sangat spesifik yang berfokus pada pengembangan praktik guru. Metode ini telah digunakan di Jepang sejak tahun 1870-an. Oleh karena itu LS melibatkan kelompok guru yang secara kolaboratif merencanakan, mengajar, mengamati dan menganalisis pembelajaran dan pengajaran dalam 'pelajaran penelitian'. Mereka mencatat temuan mereka. Selama satu siklus pelajaran penelitian, mereka dapat berinovasi atau memperbaiki pendekatannya secara

pedagogis yang akan meningkatkan pembelajaran siswa dan yang akan dibagikan kepada orang lain baik melalui pelajaran penelitian publik, dan melalui publikasi makalah yang menguraikan pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan Gillies (2016) yang mengemukakan bahwa pendekatan yang digunakan guru untuk mengajar dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas.

Definisi lain untuk Lesson Study datang dari Rusman (2011) yang berpendapat bahwa Lesson Study merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkelanjutan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan pelaporan hasil refleksi dari kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan Rizqiya, Pamungkas & Inayah (2017) yang juga menekankan bahwa guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami pembelajaran secara berkesinambungan dan terstruktur.



Gambar 1. Sosialisasi kedatangan tim dosen Bahasa Inggris ke SMK PGRI 2 Kota Cimahi

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. Dalam pengabdian ini, *lesson study* digunakan untuk meningkatkan beajar dan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dan juga meningkatkan kualitas dalam diri siswa yang meliputi kreativitas, pemikiran kritis, kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi ketika mereka belajar tata bahasa menggunakan *jigsaw*. Fernandez (2005) sebagaimana dikutip dalam Hartanti (2007) menyatakan bahwa tujuan dari lesson study adalah untuk meningkatkan efektivitas pengalaman yang diberikan guru kepada siswa mereka. Selain itu, Santyasa (2009) mengemukakan pelajaran itu adalah teknik yang membutuhkan proses untuk berkolaborasi dan merancang pelajaran dan mengevaluasi keberhasilan strategi pengajaran yang telah dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan proses belajar dan pembelajaran siswa.

Isi/UraianKegiatanPembelajaran:

1. Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung(yang dilaksanakan para peserta didik)



Gambar 2. Guru model menjelaskan

Pembelajaran pertama ini diawali dengan membagi kelompok siswa menjadi 12 kelompok yang terdiri dari hanya 3 orang. Anggota kelompok tersebut hanya tiga orang sesuai dengan tipe conditional sentences yang ada yaitu hanya tiga. Kemudian, mereka akan dibagi tugasnya dalam kelompok utama tersebut ke dalam 3 tugas; setiap orang bertugas untuk mempelajari satu tipe conditional sentences pada kelompok ahli. Kelompok ahli ada 3, yaitu kelompok conditional sentences tipe 1, tipe 2, dan tipe 3. Setelah pembagian tugas selesai pada kelompok utama, mereka kemudian akan berpencar ke dalam kelompok ahli yang sesuai dengan tugas mereka. Di dalam kelompok ahli, para mahasiswa harus mendiskusikan mengenai conditional sentences tipe 1, 2, dan 3 berdasarkan pada lembar kerja yang telah disediakan oleh dosen ahli. Selesai berdiskusi, mereka akan kembali ke kelompok utama, dan harus menyelesaikan soal yang berkaitan dengan conditional sentences tipe 1, 2, dan 3. Mereka bertiga harus menyelesaikan secara bersama-sama dengan membagikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil diskusi pada kelompok ahli sebelumnya.



Gambar 3. Pembelajaran pertemuan ke 2

Pada pertemuan kedua, siswa melanjutkan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan conditional sentences tipe 1, 2, dan 3. Mereka mengerjakan pada grup semula yang terdiri dari 3 orang yang setiap orang sudah mendapatkan pengetahuan dari hasil diskusi pada grup expert sebelumnya. Mereka berdiskusi untuk menyelesaikan setiap soal yang diberikan dalam waktu yang ditentukan. Setelah selesai, guru model memulai untuk membahas jawaban pada tiap-tiap soal dan membuka sesi tanya jawab jika ada siswa yang belum mengerti mengenai jawaban yang sedang dibahas tersebut.

2. Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

Kelompok-kelompok dibentuk berdasarkan aturan dari guru model, sehingga para siswa tidak bebas memilih dengan siapa mereka berkelompok. Namun demikian, mereka sudah saling mengenal selama satu semester. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengetahui satu sama lain meskipun belum pernah berkolaborasi sebelumnya. Bagi beberapa siswa mungkin inilah kali pertama mereka berkolaborasi dengan temannya tersebut. Hal ini tidak memberi kendala yang berarti bagi siswa karena di dalam kelompok mereka sudah dapat berkolaborasi dengan baik. Dapat dilihat dari cara mereka membagi tugas dalam kelompok sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat selesai.

Dalam hal komunikasi, terdapat beberapa kelompok yang sangat aktif, yaitu kelompok 5. Mereka terdiri dari banyak siswa yang pintar seperti Fika, Raffi, Surya, dan Ratu. Komunikasi berjalan baik meskipun banyak siswa yang mendominasi. Di sisi lain, terdapat juga kelompok yang sangat pasif. Kelompok ini secara kebetulan terbentuk dari beberapa yang semuanya pendiam. Dalam hal ini, komunikasi berjalan sedikit kurang lancar karena mereka lebih banyak diam. Namun secara keseluruhan, komunikasi dalam kelompok berjalan baik dan terdapat peningkatan dari pertemuan yang sebelumnya.

Materi yang tersaji pada pertemuan kali ini adalah Conditional sentences. Terdapat tiga tipe conditional sentences. Siswa harus menguasai salah satu tipe sebagai tugas dalam tim. Kemudian setelah kembali dari kelompok ahli, mereka share pengetahuan yang telah diperoleh pada kelompok utama. Dalam menggabungkan pemahaman mengenai tiga tipe conditional sentences, diperlukan pemikiran kritis yang membuat mereka menerima informasi dari rekannya. Sebagai contoh, ketika salah satu teman menyampaikan tentang tipe 1, dimana terdapat simple present yang digabung dengan

bentuk kedua, teman yang lainnya langsung menyahut bahwa dalam kalimat tersebut tidak memerlukan bentuk dua. Maka anggota lain akan mengganti rumusnya dengan rumus yang benar.

Terkadang, ada kelompok yang salah satu anggotanya tidak begitu mengerti hasil dari kelompok ahli yang diikutinya, sehingga dia mengalami kebingungan. Karenanya, teman satu kelompoknya membantu mencari solusi dengan mengaitkan tipe yang membingungkan dengan tipe-tipe yang sudah ada. Hasilnya, mereka dapat menggabungkan pengetahuan dari tiga sumber dengan sangat kreatif.

3. Peran yang pengabdian lakukan dalam proses pembelajaran

Pada Kegiatan ini, setiap guru dan observer yang terlibat memiliki peran-peran yang berbeda berdasarkan dengan tahapan pada Lesson Study. Guru model menyampaikan metode pembelajaran yang akan dipakai dan materi yang akan disampaikan. Metode yang dipilih adalah Jigsaw. Dan materi yang akan disajikan adalah Conditional sentence tipe 1, 2, dan 3 sekaligus. Siswa akan kembali dibagi ke dalam kelompok. Namun, seperti yang kita ketahui pada jigsaw terdapat kelompok utama dan kelompok ahli. Pada kelompok ahli akan dibagi berdasarkan tipe Conditional sentence tersebut.

Pada tahapan ini observer menyampaikan hasil observasi yang dilakukan baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan ke dua dan guru model menyampaikan hasil temuan yang didapat. Hasil dari ini adalah bahwa mahasiswa sangat aktif dalam berdiskusi di dalam grup. Ini karena pada kelompok utama, anggota grup hanya terdiri dari tiga orang. Mereka mau tidak mau mendapat tugas dan tanggung jawab dalam memahami satu saja jenis conditional sentences. Hal ini meningkatkan awareness dalam diri siswa untuk mengerti dan memahami tipe conditional sentences yang menjadi bagiannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah dicapai dalam proses pembelajaran

Dalam Proses pembelajaran terlihat hal-hal yang menarik yang dilakukan oleh siswa seperti:

- a. Siswa dalam kelompok mereka sudah dapat berkolaborasi dengan baik. Dapat dilihat dari cara mereka membagi tugas dalam kelompok sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat selesai.
- b. Siswa dapat meningkatkan komunikasi dalam kelompok berjalan baik dan terdapat peningkatan dari pertemuan yang sebelumnya.
- c. Siswa dalam kelompok dapat menggabungkan pemahaman mengenai tiga tipe conditional sentences yang memerlukan pemikiran kritis yang membuat mereka menerima informasi dari rekannya dengan baik.
- d. Siswa dalam kelompok dapat membantu mencari solusi dengan mengkaitkan tipe yang membingungkan dengan tipe-tipe yang sudah ada. Hasilnya, mereka dapat menggabungkan pengetahuan dari tiga sumber dengan sangat kreatif.

2. Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

Melalui Tahapan *See* dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran grammar dengan tema conditional sentences, siswa dapat sangat aktif dalam berdiskusi di dalam grup. Ini karena pada kelompok utama, anggota grup hanya terdiri dari tiga orang. Mereka mau tidak mau mendapat tugas dan tanggung jawab dalam memahami satu saja jenis conditional sentences. Hal ini mencupeningkatan awareness dalam diri siswa untuk mengerti dan memahami tipe conditional sentences yang menjadi bagiannya. Banyak aspek yang meningkat yang dapat diamati pada proses pembelajaran. Aspek tersebut antara lain kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

3. Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

Tujuan pembelajaran yang ditentukan di awal pembelajaran adalah siswa dapat memahami tiga tipe conditional sentences dan dapat menerapkan pada kalimat. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah lesson study yaitu plan, do, dan see. Hasil yang diperoleh guru model dan juga beberapa observer menunjukkan bahwa telah banyak siswa yang sudah dapat mencapai tujuan belajar tersebut. Mereka dapat memahami tipe conditional sentences dan menjawab soal-soal yang berhubungan dengan tema tersebut dengan sangat baik. Selain itu, aspek afektif pada siswa juga muncul yang meliputi kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

4. Hal positif yang dirasakan tentang proses pembelajaran

Hal positif yang kami rasakan sebagai guru model dan observer adalah bahwa penerapan lesson study sangat signifikan hasilnya seperti yang dirasakan oleh kami ketika melaksanakan pengabdian ini. Dalam penggunaannya, lesson study banyak membantu guru model untuk mengetahui persepsi dan sikap siswa dalam belajar grammar di kelas. Sehingga guru model dapat memahami dan memberikan masukan pada guru kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada para siswa.

5. Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Hal negatif yang dirasakan dalam seluruh tahapan pelaksanaan Lesson Study adalah bahwa penerapan ini memerlukan waktu yang sedikit lama karena siswa harus beradaptasi dengan guru model terlebih dahulu dan juga dengan tiap langkahnya. Sehingga jam pelajaran yang dipilih adalah jam pelajaran yang berlangsung selama 2, 5 jam penuh. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa karena durasi yang sedikit lebih lama dari biasanya.

6. Hal-hal yang seharusnya dilakukan

Setiap sesi dan langkah-langkah pada lesson study telah dipersiapkan semua terlebih dahulu dengan matang termasuk pada media pembelajaran yang berupa printed paper. Semua telah dipersiapkan sehingga pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Adapun yang perlu kami tingkatkan dalam kegiatan ini adalah dengan menyiapkan materi dan media dalam bentuk yang lebih menarik lagi sehingga para siswa tidak akan jenuh dalam mengerjakan soal dan mengikuti pembelajaran.

7. Hal-hal yang akan kami lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

Yang dapat dilakukan pada pembelajaran berikutnya adalah menggunakan digital media untuk pengajaran dengan tema ini. Setelah semua siswa memahami prinsip dasar grammar, maka siswa akan dengan mudah mentransfer ilmunya dalam pembelajaran berbasis digital.

E. KESIMPULAN

Hal yang dapat disimpulkan adalah penerapan *lesson study* sangat bermanfaat dan hasilnya signifikan dalam proses belajar mengajar *grammar* di kelas, seperti yang dirasakan oleh kami ketika melaksanakan pengabdian ini. Dalam penggunaannya, *lesson*

study cukup banyak membantu guru model untuk mengetahui persepsi dan sikap siswa dalam belajar *grammar* di kelas. Sehingga guru model dapat memahami dan memberikan masukan pada guru kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada para siswa.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Pengabdian dengan bahagia dan tulus hati mengucapkan terima kasih kepada IKIP Siliwangi sehingga kegiatan hibah pengabdian kompetitif dan kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa berjalan dengan baik.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fernandez, M. L. (2005). Exploring Lesson Study in teacher preparation. In Chick, H. L. & Vincent, J. L. (Eds.), *Proceedings of the 29th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*, 2, 305- 312. Melbourne: PME. Retrieved from <http://www.emis.de/proceedings/PME29/P>.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3).
- Kagan, S & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente. Kagan Publishing
- Hendayana, S. (2006). *Lesson study: Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Haryudin, A., & Argawati, N .O. (2018). Lesson study to improve student English grammar mastery using jigsaw technique to the third semester students of IKIP Siliwangi. *Indonesian EFL Journal*, 4(1), 49-56. DOI: 10.25134/ieflj.v4i1.798.
- Inayah, R., & Argawati, N. O. (2019). Nurturing Students' Writing Narrative Interest Through Mind Mapping and Cooperative Integrated Reading and Writing. *Indonesian EFL Journal*, 5(2), 121-130. doi: 10.25134/ieflj.v5i2.1781.
- Rizqiya, R.S., Pamungkas, M.Y., & Inayah, R. (2017) . The Use of P.O.W.E.R Learning Strategy to Improve Students Writing Competency. *OKARA : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 253-262.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesional guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Santyasa, W. I. (2009). *Implementasi lesson study dalam pembelajaran*. A paper presented in a Seminar at Universitas Pendidikan Ganesha.
- Strumpf, M., & Douglas, A. (2004). *Golden's concise English grammar*. Kuala Lumpur: Golden Books Centre SDN.